

## Hubungan Antara Kebiasaan Berbagi dengan Keakraban Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan

Hesti Dinda Putri<sup>1</sup>, Asdi Wirman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
e-mail: [ndaaputri554@gmail.com](mailto:ndaaputri554@gmail.com) [asdiwirman@fis.unp.ac.id](mailto:asdiwirman@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini ditemukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu kekuatan hubungan antara kebiasaan berbagi dengan keakraban anak berusia 5 sampai 6 tahun di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. Hal ini terlihat bahwa kebiasaan berbagi di TK tersebut sudah berkembang cukup baik serta keakraban yang terjalin antar sesama anak sudah terjalin dengan sangat baik. Untuk itu peneliti hendak mencari tahu hubungan antara kebiasaan berbagi dengan keakraban anak berusia 5 sampai 6 tahun di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. Deskriptif korelasional dengan berpendekatan kuantitatif sebagai jenis penelitian ini. Populasinya ialah seluruh siswa di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan yang terdiri dari 4 kelas, yaitu B1-B4. Pelaksanaan penelitian berawal dari tanggal 31 Juli-12 Agustus 2023. Instrumen penelitian ini adalah kuisisioner kebiasaan berbagi dan keakraban anak yang diisi oleh seluruh guru yang mengajar di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. Yang telah dilakukan uji validasi dan reliabilitasnya. Temuan dari data yang dianalisis menunjukkan keterangan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan berbagi dengan keakraban anak dengan koefisien bernilai 737 dengan nilai Sig.(2-tailed) 0,01 dengan pearson correlation 1. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kebiasaan berbagi dengan keakraban anak berusia 5 sampai 6 tahun di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan memiliki hubungan yang begitu kuat.

**Kata kunci:** *Kebiasaan Berbagi, Keakraban, Anak Usia Dini*

### Abstract

This research was motivated by problems found at the Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan Kindergarten. The aim of this research is to find out the relationship is between the habit of sharing and the closeness of children aged 5 until 6 years at the Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan Kindergarten. The result show that the habit of sharing in kindergarten has developed quitwell and the closeness that exists between fellow children has been established verywell. For this reason researchers want to know how big the relationship is between the habit of sharing and the closeness of children age 5

until 6 years at the Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan Kindergarten. Descriptive correlational using a quantitative approach is the type of this research. The population were all students at the Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan Kindergarten which consisted of 4 classes, namely, B1-B4. This research was conducted from 31 July to 12 August 2023. The research instrument was a questionnaire on children's sharing habit and closeness which was filled in by all teachers who taught at the Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan Kindergarten, whose validation and reliability test had been carried out. The data analysis carried out that information was obtained that there is significant relationship between sharing habit and children's closeness with a coefficient of 737, with a Sig.(2-tailed) value of 0.01 with a Pearson correlation 1. This shows that the relationship between sharing habits and the closeness of children age 5 until 6 years at Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan Kindergarten has a very strong relationship.

**Keywords :** *Sharing Habits, Childrens Closeness, Early Childhood*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini bermaksud untuk membentuk landasan bagi tumbuh dan kembang kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, koordinasi motorik kasar dan halus, serta kecerdasan spiritual (Suyadi, 2014).

Hurlock memaparkan bahwa perkembangan sosial emosional ialah proses di mana rangsangan sosial dipraktikkan oleh anak, terkhusus yang diperoleh dari tuntutan kelompok dan belajar bersosialisasi dan berperilaku (Ali dan Yeni, 2015). Hurlock mendefinisikan perubahan sosial emosional sebagai perkembangan perilaku yang relevan dengan tuntutan sosial. Setiap anak perlu memperoleh prinsip-prinsip dasar yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata. Perkembangan sosial emosional merupakan satu diantara komponen inti yang dibingkai oleh aktivitas prososial (secara ilmiah disebut perilaku prososial) (Ebnovrio, 2016).

Perilaku prososial diartikan sebagai tindakan membantu orang lain dan mencakup tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (Dahriani, 2007:21). Berbagai aktivitas yang melibatkan anak secara aktif maupun pasif dapat mendorong perilaku prososial (Rositi et al., 2022). Aktivitas prososial hadir dalam berbagai bentuk. Altruisme, kepatuhan, emosi, publik, anonim, dan aktivitas prososial yang mengerikan ialah enam kategori perilaku prososial yang didefinisikan oleh Eisenberg dan Fabes (dalam Carlo & Randall, 2002). Komponen perilaku prososial anak khususnya usia 5 sampai 6 tahun yang berada dalam kisaran standar pencapaian perkembangan anak bidang perkembangan sosial emosional mencakup atas: bermain bersama rekan sebaya; memahami perasaan temannya dan menyikapinya dengan tepat; membagi bagiannya untuk orang lain; menghormati hak/pendapat/karya orang lain; memakai cara-cara yang dapat diterima secara sosial untuk memecahkan masalah (memakai pikiran untuk memecahkan masalah); memiliki sikap kooperatif dengan teman; dan memperlihatkan sikap toleran.

Perkembangan sosial emosional berbagi pada anak usia dini menjadi aspek khusus, seperti menarik untuk ditelusuri lebih mendalam keberadaannya. Hal ini

dikarenakan secara konsep, berbagi dipandang sebagai suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengurangi kebutuhan material orang lain ( Sari & Delfi, 2021). Adapun lebih lanjut, Hurlock dalam Sari & Delfi (2021) mengungkapkan terkait aspek sosial emosional berbagi yang dimiliki anak, mereka dengan keinginan berbagi ke teman sebayanya, misalnya berbagi perlengkapan bermain, perlengkapan belajar dan keinginan berbagi makanan kepada temannya. Akan lebih mudah bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri ke mana pun mereka pergi jika mereka mengembangkan praktik berbagi sejak usia dini. Mereka akan mengalami sedikit kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, sehingga mudah untuk bertemu orang baru (Rositi et. al., 2022). Hal ini mengartikan bahwa dengan kebiasaan berbagi anak akan mudah menjalin keakraban dengan teman-temannya.

Menurut Smith dalam Rahmah (2021) keakraban ialah hubungan emosional yang kuat yang mencakup dukungan dan pengertian satu sama lain. Dalam persahabatan yang kuat, keakraban berkembang antara individu-individu yang rukun, menikmati kebersamaan satu sama lain, berbagi hobi dan minat yang sama, saling mendukung secara emosional dan membantu satu sama lain ketika dibutuhkan (Argyle & Henderson dalam Rahmah, 2021).

Namun bila dihubungkan dengan fenomena yang terjadi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan sepertinya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebagaimana observasi awal peneliti menemukan mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Misalnya sewaktu pelajaran menggambar dan mewarnai, sebagian besar dari mereka sibuk dengan aktivitas menggambar dan mewarnai yang dimilikinya, tanpa menghiraukan teman-teman yang sekiranya memerlukan bantuan. Bahkan saat mereka mengetahui ada anak yang kurang peralatan menggambar dan mewarnainya, mereka tidak memperdulikannya, mereka cenderung cuek dan focus dengan gambar mereka saja. Sementara itu, disisi lain anak yang tidak mempunyai peralatan menggambar dan mewarnai yang lengkap, tanpa izin dari teman yang punya mereka mengambil alat yang diperlukannya dalam menggambar dan mewarnai gambarnya. Sehingga tak jarang kejadian tersebut berakhir dengan keributan atau bahkan perkelahian.

Selain fenomena tersebut, observasi terhadap anak usia dini yang dilakukan Sari dan Delfi (2021), mengungkapkan beberapa anak kecil mungkin tidak mau berbagi makanan, perlengkapan sekolah, atau barang lain seperti mainan, yang menunjukkan bahwa keterampilan berbagi pada anak usia dini belum bertumbuh sejalan dengan tahapan usia mereka. Kenyataannya, anak-anak masih ragu untuk saling meminjamkan barang. Meskipun beberapa anak pada dasarnya baik, ada pula yang percaya bahwa mereka akan menerima imbalan berupa barang tambahan jika mereka berbagi dengan orang lain. Adanya fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbagi dan keakraban anak usia dini masih belum sesuai dengan harapan perkembangan semestinya.

Menurut Khairunnisa & Fidesrinur (2021), berbagi ialah suatu pemberian oleh seseorang secara sukarela dan spontan kepada orang lain tanpa batasan waktu atau nominal uang yang telah ditentukan. Artinya, memberi tanpa memperhatikan kuantitas

atau waktu juga dapat dianggap sebagai berbagi. Perilaku berbagi tidak berkembang secara alami pada anak. Perlu dijadikan pembiasaan sejak dini supaya rasa empati anak bertumbuh pada sesamanya. Terhadap anak usia dini, berbagi merupakan prososial yang sangat diperlukan oleh anak. Dengan adanya interaksinya dengan orang lain, anak-anak mengetahui bahwa berbagi barang, terutama mainan, dengan anak lain adalah salah satu cara untuk memenangkan hati mereka. Keegoisan lambat laun digantikan oleh kemurahan hati. Anak yang berbagi akan mengembangkan empati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bersikap baik, dan mengembangkan keterampilan sosialnya (Rositi et al., 2022). Lebih lanjut, Beaty (2013) menemukan bahwa anak-anak dalam kelompok memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbagi satu sama lain. Pentingnya anak memiliki empati dan simpati terhadap orang lain, menurut psikolog anak Anastasia Satriyo, M.Psi. Anak-anak hendaknya diajarkan perilaku ini sejak dini agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang baik hati.

Uang, rasa kasih, waktu, informasi, dan makanan ialah semua bentuk berbagi. Pendidikan empati berlangsung dalam proses yang berulang-ulang dalam konteks pendidikan anak usia dini, bermula dari lingkungan terdekat dalam aktivitas sehari-hari, dan anak diberi kesempatan untuk terlibat langsung di dalamnya mengingat saat ini mereka berada pada tahap proses belajar konkret. Kemampuan berempati anak akan meningkat jika sejak dini diajarkan berbagi bekal makanan. Pasalnya, melalui aktivitas berbagi ini, anak-anak akan belajar apa maknanya menghargai perbedaan berbagai menu makanan dan merasa tidak enak jika ada temannya yang lupa membawa bekal makanan, sehingga membuat mereka bahagia. Semua orang berteman ketika mereka ingin berbagi makanan satu sama lain, baik menggunakan piring atau hanya menggunakan tangan, dan ketika hambatan sosial dihilangkan dalam arti bahwa anak-anak mengerti bahwa tidak ada kesenjangan. Karena anak-anak terlibat satu dengan lainnya selain proses berbagi, makan siang bersama di sekolah juga dapat mempererat persahabatan.

Menurut pernyataan di atas, berbagi bekal makanan bisa dimanfaatkan sebagai pengganti pengajaran kemampuan empati pada anak usia dini. Jika seorang anak telah tumbuh menjadi teladan perilaku yang baik terhadap orang lain, ia akan terus melakukannya ketika sudah dewasa karena prinsip-prinsip ini sulit untuk dihilangkan setelah prinsip-prinsip ini sudah tertanam kuat. Anak yang ingin berbagi dengan teman sebayanya namun tetap diberi perintah oleh guru, anak yang ingin berbagi tetapi tidak diberi perintah oleh guru, dan anak yang tidak berkeinginan berbagi semuanya menunjukkan perilaku berbagi. Anak-anak yang senang berbagi lebih banyak daripada anak-anak yang tidak senang berbagi.

Menurut Smith et al. (2000), keakraban ialah hubungan yang terbentuk antara orang-orang sebagai hasil pertemuan mereka yang berbasis komunikasi. Interaksi, dukungan, keterbukaan diri, dan validasi atau persetujuan semuanya berdampak pada seberapa lambat dan terus berkembangnya hubungan dekat. Sebaliknya, persahabatan yang terjalin baik ditandai dengan orang-orang yang menyukai satu sama lain, menikmati kebersamaan satu sama lain, memiliki hobi dan minat yang sama, saling membantu dan memahami, memiliki kepercayaan satu sama lain,

menciptakan rasa nyaman, dan mendukung satu sama lain secara emosional, menurut Argyle & Henderson (1997). Keakraban merupakan suatu hubungan yang berjalan dengan baik, timbal balik, dan menimbulkan komitmen dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang mampu menyelesaikan segala konflik, sehingga hubungan yang terjalin akan menimbulkan dampak yang menguntungkan bagi seseorang dalam lingkungan sosial dan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka rencana penyelesaian masalahnya yaitu peneliti membuat kuisisioner yang berisi tentang kebiasaan berbagi dan keakraban anak yang diisi dan dinilai oleh para pengajar di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. Berdasarkan kuisisioner yang disebar kepada para guru, diperoleh hasil bahwa hubungan antara kebiasaan berbagi dengan keakraban anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu hubungan antara kebiasaan berbagi dengan keakraban anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan.

## **METODE**

Tipe deskriptif korelasional dengan berpendekatan kuantitatif ditekankan sebagai acuan metode penelitian ini, sekaligus sebagai arah penelitian. Penelitian deskriptif korelasional ialah satu diantara jenis teknik penelitian yang dapat dianggap sebagai suatu metode pemecahan masalah yang menyelidiki keadaan objek studi saat ini mengacu pada temuan-temuan yang terlihat dan apa adanya, kemudian mencari hubungan antar variabel (Arikunto, 2006). Selanjutnya, pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian karena data disajikan berbentuk angka-angka dan analisis memanfaatkan statistik (Sugiyono, 2007). Arah deskriptif korelasional yang hendak diteliti mencakup variabel bebas (X) yakni kebiasaan berbagi dan variabel terikat (Y) yakni keakraban anak usia dini yang berlangsung di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan dengan menggunakan analisis statistik.

Populasi penelitian ialah seluruh siswa dari kelas B1 sampai B4 di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan yang berjumlah 60 orang. Instrumen penelitian berdasarkan Skala Likert dipakai dalam pengumpulan data. Menurut Yusuf (2005), skala Likert mencakup beberapa pernyataan positif dan negatif tentang suatu item. Alat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah alat yang mengungkap perilaku kedekatan dan berbagi pada anak usia dini.

Instrumen yang akan diadministrasikan kepada responden yaitu sebagai berikut:

### **1. Instrumen Kebiasaan Berbagi Anak Usia Dini**

Instrumen ini bermaksud untuk memberikan gambaran kebiasaan berbagi anak usia dini di Aisyiyah Talaok. Instrumen yang ditanggapi oleh responden berbentuk skala dengan 5 alternatif jawaban, yakni: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak Pernah (TP), dengan memiliki kriteria skor untuk setiap alternatif jawaban berikut ini.

**Tabel 3. Kriteria Penskoran Jawaban Kebiasaan Berbagi Anak Usia Dini (X)**

No	Alternatif Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

2. Instrumen Keakraban Anak Usia Dini

Instrumen ini bermaksud untuk mendapatkan perolehan data tentang gambaran keakraban anak usia dini di TK Asyiyah Talaok. Dari instrument ini responden diharapkan memberikan tanggapan atas item-item dengan memberi tanda silang (✓) pada pilihan jawaban yang diajukan. Alternatif jawaban yang tersedia ialah sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS), yang dapat skor alternatif jawabannya sebagai berikut.

**Tabel 4. Kriteria Penskoran Jawaban Keakraban Anak Usia Dini (Y)**

No	Alternatif Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
1	Sangat Sesuai (SS)	5	1
2	Sesuai (S)	4	2
3	Cukup Sesuai (CS)	3	3
4	Kurang Sesuai (KS)	2	4
5	Tidak Sesuai (TS)	1	5

Metode analisis data yang digunakan ialah deskriptif korelasional yang menggambarkan hubungan antara dua variabel, dimana variabel bebasnya ialah perilaku berbagi dan variabel terikatnya ialah keakraban anak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data adapun uji-uji yang dilakukan yakni memakai uji normalitas yang dilaksanakan guna meninjau apakah data yang sudah diolah mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan memakai uji Kolmogorov-smirnov.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

NPar Tests					
Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kebiasaan Berbagi	60	81.47	6.403	65	93
Keakraban	60	85.42	6.154	66	97

  

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kebiasaan Berbagi	Keakraban
N		60	60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	81.47	85.42
	Std. Deviation	6.403	6.154
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.086
	Positive	.058	.048
	Negative	-.111	-.086
Test Statistic		.111	.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 1 perolehan uji normalitas pada variabel kebiasaan berbagi diperoleh hasil 81.47 pada mean dan 6.403 untuk nilai Std.Deviation. Berdasarkan hasil output diatas diperoleh Asymp. Sig (2-tailed) untuk variabel x dan y > 0,05 maka kesimpulannya data normal distribusinya.

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keakraban * Kebiasaan Berbagi	Between Groups	(Combined)	1613.393	20	80.670	5.065	.000
		Linearity	1212.140	1	1212.140	76.101	.000
		Deviation from Linearity	401.253	19	21.119	1.326	.223
	Within Groups		621.190	39	15.928		
Total			2234.583	59			

Tabel 2 memperlihatkan nilai Deviation from Linearity Sig. yang besarnya 0,223 > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa x dan y memperlihatkan korelasi yang linear. Tujuan pengujian hipotesis ialah untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan memiliki korelasi antara variabel perilaku berbagi dan keakraban. Dalam penelitian ini keamatan hubungan linier antara dua variabel yang berdistribusi data normal diukur dengan memakai analisis Korelasi *Pearson Product Moment* yang dilakukan dengan memakai SPSS versi 22. Berdasarkan korelasi *Pearson Product Moment Correlation* diperoleh koefisien korelasi (r) =0,223.

**Tabel 3. Korelasi Kebiasaan Berbagi Dengan Keakraban Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan**

**Correlations**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Kebiasaan Berbagi	81.47	6.403	60
Keakraban	85.42	6.154	60

  

Correlations			
		Kebiasaan Berbagi	Keakraban
Kebiasaan Berbagi	Pearson Correlation	1	.737**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Keakraban	Pearson Correlation	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3 memperlihatkan adanya hubungan yang cukup besar antara kedekatan anak dengan perilaku berbagi, ditunjukkan dengan koefisien bernilai 737, nilai signifikansi Sig. (2-tailed), dan Pearson Correlation sebesar 1. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedekatan anak usia 5 sampai 6 tahun dengan kecenderungan mereka untuk berbagi di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan, atau ada hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik kebiasaan berbagi yang diberikan guru kepada anak, maka keakraban yang terjalin antar anak akan semakin bertumbuh, demikian sebaliknya, semakin rendah kebiasaan berbagi yang diberikan guru kepada anak, maka semakin rendah pula keakraban yang terjalin antar anak di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan.

Data penelitian yang telah dianalisis memperlihatkan bahwa kebiasaan berbagi yang diberikan guru di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan sebagian besar berada pada kategori tinggi. Guru kelas yang mengajar di tiap-tiap kelas tersebut sudah optimal dalam memberikan stimulasi agar anak mampu menerapkan kebiasaan berbagi. Keberhasilan guru dalam mendidik dan memberikan stimulasi kepada anak agar mampu menjalin keakraban dengan teman-temannya dan selalu memberikan pengaruh positif agar perkembangan sosial anak berkembang dengan baik.

Disekolah guru memiliki peranan menjadi orang tua kedua bagi anak, oleh sebab itu begitu penting peran guru untuk membentuk dan membiasakan hal yang baik kepada anak. Kebiasaan berbagi yang nyata yang selalu dibiasakan oleh guru lebih memberikan dampak yang besar, daripada guru memberikan arahan berbentuk nasihat saja kepada anak.

Kebiasaan yang selalu distimulasikan guru kepada anak sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan keakraban antar sesama anak. Jika pembiasaan yang diberikan guru tidak baik dan terlihat dan terekam oleh anak maka anak juga akan mengikuti kebiasaan yang dia lihat dari guru tersebut akan diterapkan juga oleh anak, hal ini dikarenakan anak menganggap perilaku atau kebiasaan tersebut boleh

untuk dilakukan. Oleh karena itu kebiasaan atau perilaku yang akan dilakukan harus benar-benar diperhatikan dan dijaga dengan baik, sehingga yang dilihat oleh anak dari gurunya hanya kebiasaan yang baik saja.

Berdasarkan kajian data penelitian, TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan memiliki frekuensi 60 anak atau jika persentasenya 50% maka kedekatan antar teman sekelas termasuk dalam kategori teratas. Dengan temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa meskipun tingkat keeratan antar siswa di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan sudah berkembang sangat baik, namun belum mencapai tahap ideal karena masih ada siswa yang dikategorikan sangat rendah. Hal ini sebagai dampak dari faktor-faktor derajat keakraban antar siswa.

Perolehan analisis data memperlihatkan terdapat hubungan yang cukup besar antara keakraban dengan perilaku berbagi, dengan koefisien bernilai 737 nilai signifikan Sig. (2-tailed) 0,01, dan Korelasi Pearson sebesar 1. Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa diterimanya  $H_a$  namun ditolaknya  $H_o$ . Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan dan pengaruh yang kuat antara kedekatan anak dengan perilaku berbaginya.

Agar keakraban dapat terjalin antar sesama anak, anak sangat membutuhkan penanaman dan pembiasaan perilaku berbagi dari lingkungan anak terutama dari lingkungan sekolah, karena anak membutuhkan contoh yang nyata agar anak dapat mempratekkan secara langsung apa yang dilihat dari gurunya. Kebiasaan berbagi yang dibiasakan guru disekolah memberikan dampak yang besar dalam keakraban yang terjadi antar sesama anak. Khairunnisa & Fidesrinur (2021) mengungkapkan berbagi merupakan suatu pemberian oleh seseorang secara spontan dan sukarela kepada orang lain tanpa ada batasan waktu dan nominal tertentu. Artinya, berbagi juga dapat dimaknai sebagai pemberian tanpa mengenal batasan jumlah dan waktu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan perolehan penelitian berkaitan dengan hubungan kebiasaan berbagi dengan keakraban anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berbagi yang ditanamkan guru kepada anak didik di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan berada pada kategori tinggi. Kemudian keakraban yang terjadi antar sesama anak di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan dikategorikan sangat tinggi. Namun hubungan keakraban yang terjalin antar sesama anak tersebut belum dapat dikatakan sempurna, karena masih ada anak dikategorikan rendah. Ada hubungan signifikan antara kebiasaan berbagi dengan keakraban dengan koefisien yang besarnya 737, dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) 0,01 dengan *Pearson Correlation* sebesar 1. Maknanya ada hubungan yang besar antara kebiasaan berbagi dengan keakraban anak, dimana apabila semakin tinggi kebiasaan berbagi yang distimulasikan guru kepada anak, maka semakin tinggi pula keakraban yang akan terjadi antar sesama anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillahirabbilalamin* peneliti ucapkan atas rahmat yang senantiasa Allah SWT sehingga peneliti mampu menyelesaikan artikel dengan judul Hubungan Kebiasaan Berbagi Dengan Keakraban Anak Usia 5 sampai 6 Tahun Di TK Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. Peneliti menerima banyak bantuan, bimbingan, masukan, dan dukungan dari berbagai sumber selama pembuatan penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih:

1. Bapak Asdi Wirman S.Pd.I.,M.Pd selaku dosen pembimbing atas masukan, arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti.
2. Ibuk, kedua orangtua serta keluarga tercinta yang senantiasa ada untuk peneliti dan senantiasa mendukung, memotivasi dan mendoakan dalam pembuatan dan penyelesaian artikel ini.
3. Sahabat, teman-teman dan rekan seperjuangan yang telah membantu dan menginspirasi peneliti dalam penyelesaian artikel ini.

Semoga Allah SWT memberikan banyak manfaat kepada para peneliti atas usahanya. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam artikel ini, baik dari segi gaya penulisan maupun penggunaan bahasanya, maka dari itu peneliti memohon maaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age*, vol. 4, no. 01, 2020, pp. 181–90, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Arifudin, Opan, et al. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021, [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com).
- Rositi, R., et al. "Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas Kusuma Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022." *Early Childhood Research ...*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1–8, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1949>.
- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age*, vol. 4, no. 01, 2020, pp. 181–90, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Arifudin, Opan, et al. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021, [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com).
- Rositi, R., et al. "Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas Kusuma Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022." *Early Childhood Research ...*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1–8, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1949>.
- Argyle H. dan Henderson K. (1997). "Friendship and Social Competence Start". *Development Psychology*, 36 (3), 326-338).
- Ariyanti, T. (2016). "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak". *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(1).
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.

- Carlo, G., & Randall, B. A. (2022). "The Development of a Measure of a Prosocial Behaviors for late adolescents". *Journal of youth and Adolescence*. 31 (1), 31-44.
- Dahriani, A. (2007). "Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomonologis Pada Polisi Lalu Kintas)". Doctoral dissertation, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dayakisni, T & Hudaniah (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dokumen Administratif Taman Kanak-kanak Asyiyah Talaok, Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2022-2023.
- Ebnovrio, H. (2016). "Perilaku Prososial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi". Bachelor's thesis. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4 (1), 33-42.
- Kebudayaan, K. P. D. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud
- Rositi, R., Anggraini, H., & Sulistiana, S. (2022). "Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di TK Tunas Kusuma Bandar lampung tahun pelajaran 2021/2022". *Early Childhood Research And Practice*, 3(01), 1-8.
- Sari, M. P & Eliza, D. (2021). "Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak". *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4.1 (2021): 242-252.
- Scharf, M., Mayseless, O. (2001). "The Capacity For Romantic Intimacy: Exploring the Contribution of Best Friend and Marital and Parental Relationship". *Journal of Adolescence*. No. 24.